

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hubungan pacaran sudah tidak aneh di kalangan anak muda, bahkan di media sosial banyak anak kecil yang masih duduk di bangku sekolah dasar sudah mulai berpacaran. Namun, hubungan ini tidak semua berjalan dengan baik bahkan bisa merusak kondisi dari kedua pasangan. Sebutan *toxic relationship* sering sekali terdengar untuk sebutan hubungan pacaran yang terlihat tidak sehat dan kerap sekali bertengkar. Dalam buku “Toxic People” yang dibuat oleh seorang ahli komunikasi dan psikologi yang berada di California menyatakan bahwa *toxic people* adalah seseorang yang mencari cara untuk menjatuhkan bahkan menghancurkan orang lain. Mereka akan merebut harga diri dan martabat hingga meracuni esensi orang lain (Glass, 1995, p. 55).

Terdapat berbagai bentuk *toxic relationship* misalnya, rasa cemburu berlebihan, sifat *self-center*, rasa tidak percaya diri bahkan kekerasan juga kerap terjadi (Scott, 2020, para. 8). Dalam hubungan pacaran khususnya saat ini kerap terjadi tindakan kekerasan yang mengatasnamakan cinta. Adanya sedikit perbedaan antara *toxic relationship* dan *dating violence* (kekerasan dalam pacaran). Apabila *toxic relationship* dapat dilakukan oleh segala bentuk hubungan tidak hanya hubungan pacaran, tetapi juga lingkungan keluarga, teman kerja dan bahkan teman pergaulan (Scott, 2020, para. 9). Sedangkan *dating violence* berfokus pada kekerasan dalam hubungan pacaran. Menurut Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran berfokus pada hubungan pasangan yang belum terikat oleh pernikahan adanya tindakan kekerasan secara fisik, seksual, emosional atau psikis, ekonomi dan pembatasan aktivitas (Kemen PPPA, 2018, para. 6). Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa kekerasan dalam pacaran berfokus pada kekerasan dan pemaksaan yang terjadi selama hubungan pacaran sedang berjalan.

Hingga saat ini masyarakat Indonesia banyak berfokus pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang memang memiliki angka yang melonjak tinggi semenjak pandemi. Namun, kekerasan dalam pacaran juga hampir sama banyaknya dengan kasus KDRT di Indonesia. Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2022 yang disiarkan langsung lewat Youtube menyatakan bahwa pelaporan atas kasus kekerasan berbasis gender pada ranah personal paling banyak terjadi dalam hubungan pacaran. Tercatat dalam data bahwa terdapat 463 kasus aduan kekerasan dalam pacaran (KdP) di Komnas Perempuan ditambah dengan data dari Lembaga Layanan sebanyak 1.222 kasus aduan (Komnas Perempuan, 2022). Oleh karena itu, terjadi peningkatan sebanyak 376 kasus aduan, yakni pada data CATAHU 2021 tercatat kekerasan dalam pacaran ada sebanyak 1.309 kasus (Komnas Perempuan, 2021, p. 1).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

6 Fakta Kasus Mahasiswi Malang Bunuh Diri Usai
Dipaksa Pacar Aborsi

NW dipaksa aborsi dua kali oleh kekasihnya Bripda RB



Sumber: IDN Times

Gambar 1.1 Kasus *Dating Violence*

Salah satu kasus yang sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia pada awal Desember 2021 lalu, terdapat berita mengenai kasus kekerasan yang dilakukan oleh anggota polisi, Randy Bagus Hari Sasongko terhadap seorang mahasiswi Universitas Brawijaya Malang yang meninggal. Diketahui bahwa mahasiswi dengan inisial NW melakukan bunuh diri dengan menegak cairan beracun di dekat makam ayahnya. Kejadian ini terjadi dikarenakan NW mengalami depresi setelah hamil dua kali dan harus mengaborsi kedua kandungannya (Hutasoit, 2021, para. 5). Peristiwa ini berhasil menarik perhatian dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) yang menyatakan kasus ini adalah bentuk dari kekerasan dalam pacaran (Kemen PPPA, 2021, para. 4).

Melihat kasus diatas, dampak dari kekerasan dalam pacaran bisa mengakibatkan kematian dan trauma psikologis tidak hanya pada korban namun juga kepada keluarga korban. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyatakan bahwa perlunya kesadaran bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran bukan hal yang normal dan korban harus bebas dalam kekerasan tersebut. Akan

tetapi, kesadaran tidak bisa serta merta muncul secara tiba-tiba oleh korban, maka diperlukannya informasi mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran yang menjangkau korban kekerasan untuk memahami kondisi mereka (Rachel, 2018, para. 7)

Meskipun sudah ada beberapa karya tulis yang beredar mengenai kekerasan dalam pacaran dan *dating violence* di internet, namun sampai pembahasan mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran yang dijadikan sebuah bentuk audio-visual masih jarang terlihat. Walaupun sudah banyak informasi lewat tulisan, masyarakat Indonesia memiliki literasi yang rendah. Hal ini dikarenakan, masyarakat lebih menyukai menonton dalam bentuk audio-visual. Perpustakaan Nasional Indonesia pada 2015 lalu pernah melakukan kajian, bahwa masyarakat Indonesia diatas usia 10 tahun lebih gemar menonton dibandingkan membaca. Hal ini berarti 90 persen penduduk Indonesia tidak suka membaca (dalam Tempo, para. 2).

Media audio-visual banyak digunakan oleh masyarakat sebagai medium untuk belajar. Penggunaan media banyak digunakan karena memudahkan masyarakat untuk melakukan proses pembelajaran dengan bentuk alat yang mudah didengar dan mudah untuk dilihat (Purba, 2020, p. 61). Salah satu bentuk dari media audio-visual yang banyak digunakan adalah televisi. Siaran televisi terbagi menjadi dua yaitu program siaran hiburan dan program berita, di mana keduanya memiliki nilai aktual dan faktual (Latief & Utud, 2015, p. 5).

Salah satu program televisi yang berkembang adalah program televisi dokumenter. Program ini tidak sama dengan reportase biasanya yang ada dalam

televisi, melainkan berisi tayangan yang dibuat untuk menceritakan suatu peristiwa secara luas dengan kemasan yang artistik (Ayawaila, 2017, p.21). Dokumenter sendiri saat ini digunakan sebagai medium untuk melakukan suatu gerakan atau advokasi oleh sineas film dan jurnalis. Hal ini dikarenakan, dokumenter dianggap dapat mempengaruhi opini publik atau masyarakat sehingga memiliki kekuatan untuk mendorong suatu perubahan (Remotivi, 2021, para. 4). Konsumen dari dokumenter di Indonesia sendiri paling banyak dari audiens televisi. Banyak televisi yang membuat program dengan berbagai pendekatan dokumenter perjalanan misalnya seperti Jelajah (Trans TV), Jejak Petualang (TV7/Trans7) dan *Bag Packer* (TV-One) (Fachruddin, 2017, p. 316 & 325).

Bedasarkan penjelasan diatas, penulis akan membahas mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran dengan gaya pendekatan dokumenter. Dalam membuat skripsi karya ini, penulis melakukan kerja sama dengan media untuk menyebarkan informasi mendalam mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran. Program dokumenter dari rancangan karya ini dinamakan dengan sebutan INI AKU. Nama program ini menggambarkan ketiga karya yang dibuat oleh tim penulis, di mana setiap orang memiliki cerita, pengalaman dan pembelajaran dalam hidup mereka.

1.2. Tujuan Karya

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka tujuan karya yang ingin dicapai dalam skripsi berbasis karya ini sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pengetahuan kepada penonton mengenai perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran yang harus dihindarkan.

2. Untuk bekerjasama membuat karya audio-visual dengan salah satu media di Indonesia.

1.3. Kegunaan Karya

Setelah latar belakang dijelaskan maka kegunaan karya yang ingin dicapai dalam skripsi berbasis karya ini adalah sebagai berikut:

1. Karya ini dapat memberikan informasi mengenai perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran.
2. Karya ini menjadi hiburan serta pengetahuan baru untuk masyarakat yang menyaksikan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA